

lah) maka keberkahan dan keuntungan didunia dan akhirat akan tercapai. (DR. H. Hamzah Ya'kub 1992;1-3).

Para nelayan pada khususnya nelayan di Kelurahan Banyuanyar mereka pada waktu bekerja meluangkan untuk beribadah (sholat) dan istirahat (lihat tabel ke XX) dan dapat mengikuti aktivitas keagamaan seperti : Tahlilan, Yasinan, Dhiba'an dan kegiatan keagamaannya lainnya. (Wawancara dengan nelayan H. Hariyadi) tujuan mereka bekerja karena perintah Allah, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan akan pekerjaan itu.

Menurut ajaran Agama menyatakan "tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah" karena mereka tidak ingin memeras dari hasil keringat orang lain, dan meminta-minta, dan kita dituntut agar berusaha sendiri dengan bekerja keras (lihat tabel ke XIV) dengan memperoleh hasil yang halal, dan sebagai landasan dalam semangat kerja (etos kerja) adalah atas dasar perintah Allah tidak asal ikut-ikutan, dalam hasil kerjanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sosial seperti (menyumbang masjid, menyantuni anak yatim, membantu fakir miskin dan lain sebagainya). (lihat tabel ke XIX).

Salah satu kebijaksanaan dalam Islam ialah adanya asas keseimbangan dan keserasian antara ukhrawi dan dunia-wi, antara lahir dan batin, dan antara kerja mencari rezeki dengan ibadah zhikir kepada Allah. Demikian menyangkut kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat.

sendiri, tetapi tanggung jawab sosial, suatu sikap para nelayan. Bekerja tidak hanya untuk mencari sesuap nasi, mengumpulkan harta, berfoya-foya tetapi melaksanakan kewajiban agama, dan tidak memandang pada dua dimensi yang material tetapi juga spiritual.

Hubungan dengan akidah, theologi membentuk pandangan hidup yang mendasari integrasi pandang kesatuan dari berbagai kehidupan manusia, namun sebagai seorang muslim semangat untuk menyelamatkan terhadap orang lain dan memberikan yang terbaik kepada konsumen, seharusnya menjadi bagian dari rajutan nilai-nilai yang membentuk etos kerja seorang muslim, tanda seorang beriman adalah tidak mau melakukan sesuatu itu dilakukan untuk dirinya, ia menolak, etos kerja yang demikian mendorong seorang muslim untuk mengejar kualitas, memberikan kualitas, memberikan kepuasan dan keuntungan maksimal bagi konsumennya, tiada bekerja asal jadi nelayan yang berkualitas, dan etos kerja Islami dengan berpenghasilan dengan penuh keberkahan dan keuntungan. (DR. Musa Asy'arie 1997;76).

B. POLA KEHIDUPAN DAN SIKAP KEAGAMAAN

Pola kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Banyanyar dan sikap keagamaannya, ditinjau dari pola kehidupan, bahwa perlu bagi kehidupan nelayan pola hidup yang bersosial masyarakat, serta tujuannya ialah idealnya berusaha dan bekerja dalam menolak sejumlah kemungkaran, dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk, berupa kemalasan dan

pengangguran, di kehidupan sehari-harinya berupa aktivitas kerja yang ditata dalam pola-pola yang benar berdasarkan prinsip syariat Islam akan mengenyahkan kemelaratan dan lebih mengutamakan memelihara dan membina kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Prinsip masyarakat nelayan khususnya masyarakat di Kelurahan Banyuanyar apabila kondisi sosial menjadi sejahtera, maka sejumlah kemungkaran lainnya dapat berkurang, bahkan dapat dihilangkan sama sekali, seperti pencurian, perampokan, perjudian, korupsi, manipulas dan sebagainya, perbuatan-perbuatan buruk itu banyak ditimbulkan dari berkembang biak dalam situasi dan kondisi yang melarat dan ketiadaan lapangan kerja pekerjaan. (DR. H. Hamzah Ya'kup. 1992;24).

Kehidupan nelayan mempunyai tata pola yang kuat karena ada nilai-nilai yang kuat pula, mereka bekerja sama, saling tolong menolong dari nelayan yang satu ke yang lainnya, mereka tidak mau hidup individual, dibanding dengan masyarakat lainnya, kerja sama mereka cukup kuat, karena timbul dari sistem kahidupan yang sama (seperti sama-sama bekerja menjadi nelayan dan menangkap ikan di laut) hanya perbandingannya lebih banyak orang yang tidak bekerja sebagai nelayan.

- Sikap Keagamaannya

Sikap keagamaannya masyarakat nelayan di kelurahan Banyuanyar, bahwa sikap keagamaannya mereka tidak kalah dengan masyarakat lainnya, mereka lebih aktif, giat dan

tekun menjalankan syariat Islam dibandingkan, dengan masyarakat lainnya, mereka mempunyai iman dan keyakinan yang kuat sehingga tidak mudah dipengaruhi masalah nilai-nilai keagamaan mereka berupa : Diwaktu Hari-hari besar Islam mereka memperingati hari besar Islam tersebut dan kegiatan agama lainnya, seperti : yasinan, tahlilan, dhiba'an, dan pengajian yang dilaksanakan tiap tiga bulan sekali dengan mendatangkan kiai dari luar kota. (Wawancara dengan tokoh masyarakat Banyuwangi). Karena mereka benar-benar fanatik terhadap ajaran-ajaran yang berbau keagamaan, mereka berani membantu, dan mendanai demi membela agama Islam yang dianutnya.

Oleh karena dengan kegiatan keagamaan banyak memberikan hikmah dan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, karena aktivitas keagamaan tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam yang meliputi, aqidah, syari'ah, akhlaq dan lain sebagainya, dan berbagai pola tuntunan Islam yang membina pola kehidupan manusia menuju kehidupan yang sejahtera, yaitu kehidupan yang agamis, damai dan aman, sejahtera.